

## **PELATIHAN PEMBUATAN TEPUNG SUKUN DI PADA IBU-IBU PKK DESA MAITARA, KECAMATAN TIDORE UTARA, TIDORE KEPULAUAN**

**Erna Rusliana Muhamad Saleh<sup>1</sup>, Eka Wulandari Banyal<sup>2</sup>, Fendi Ahmad Taib<sup>2</sup>,  
Muhammad Sardi Ridwan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Staf Pengajar Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun

email : [ernaunkhair@gmail.com](mailto:ernaunkhair@gmail.com), [fitriyantiekhawulandari@gmail.com](mailto:fitriyantiekhawulandari@gmail.com), [fendिताib02@gmail.com](mailto:fendिताib02@gmail.com),  
[sardiridwan1606@gmail.com](mailto:sardiridwan1606@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Desa Maitara merupakan salah satu desa di Kecamatan Tidore Utara dengan penduduk bermata pencaharian petani, nelayan dan buruh. Tingkat pendidikan masyarakatnya yaitu rata-rata berada pada tingkat rendah dan keterampilan terbatas. Ini membuat kehidupan ekonomi masyarakat Desa Maitara Kota Tidore Kepulauan memiliki pendapatan rendah. Padahal Desa Maitara memiliki potensi alam seperti sukun yang memungkinkan untuk memperbaiki kehidupan ekonominya. Tujuan dilakukannya kegiatan ini melakukan transfer teknologi tentang teknologi pengolahan tepung sukun sesuai dengan standard *Good Manufacturing Product* pada masyarakat Desa Maitara khususnya ibu-ibu PKK dan remaja putri dan melakukan pendampingan desain kemasan yang sesuai standar kemasan pangan. Pelatihan diberikan kepada 20 orang ibu-ibu PKK dan remaja putri di Desa Maitara. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK yang awalnya 100% belum tahu cara pembuatan, setelah diberi pelatihan maka 100% telah mengetahui cara pembuatan tepung sukun. Pelatihan ini membuka wawasan peserta bahwa pembuatan tepung sukun itu mudah. Hal ini terlihat dari hasil test yang diberikan. Pada awalnya sebelum pelatihan, 70% peserta menganggap pembuatan tepung sukun itu sulit. Setelah pelatihan hanya tinggal 10% yang menganggap pembuatan selai itu sulit. Secara umum, 90% peserta merasa puas dengan pelatihan ini.

**Kata Kunci :** Desa Maitara, Tepung Sukun, Homeindustri

### **ABSTRACT**

Maitara Village is one of the villages in North Tidore District with residents whose livelihoods are farmers, fishermen and laborers. The education level of the people is on average at a low level and skills are limited. This makes the economic life of the people of Maitara Village, Tidore Islands City have low incomes. In fact, Maitara Village has natural potential such as breadfruit which makes it possible to improve its economic life. The aim of this activity is to transfer technology regarding breadfruit flour processing technology in accordance with Good Manufacturing Product standards to the Maitara Village community, especially PKK mothers and young women, as well as providing assistance with packaging designs that comply with food packaging standards. Training was given to 20 PKK mothers and young women in Maitara Village. The results of the training showed that 100% of PKK women who initially did not know how to make it, after being given the training, 100% of them knew how to make breadfruit flour. This training opened participants' insight that making breadfruit flour is easy. This can be seen from the test results given. Initially before the training, 70% of participants thought making breadfruit flour was difficult. After the training there were only 10% who thought making jam was difficult. In general, 90% of participants were satisfied with this training.

**Keywords:** Maitara Village, Breadfruit Flour, Homeindustry

---

---

## **PENDAHULUAN**

Desa Maitara adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Tidore Utara tepatnya di Pulau Maitara, yang terkenal dengan potensi sumber daya alamnya yang kaya terutama buah sukun. Sukun merupakan tanaman yang sudah lama ditanam dan menjadi salah satu komoditas andalan di Maitara. Di Pulau Maitara mudah ditemukan pohon sukun varietas lokal yang memiliki aroma spesifik, yaitu sukun telur dan sukun batu.

Pekerjaan masyarakat di Desa Maitara umumnya adalah nelayan, petani dan buruh. Tingkat pendidikan masyarakatnya yaitu rata-rata berada pada tingkat rendah dan keterampilan terbatas. Berdasarkan hasil wawancara pendidikan terakhir yang paling banyak di kalangan masyarakat adalah tidak tamat atau TT SD sebanyak 56,33 persen, tamatan SD sebanyak 30,98 persen dan untuk tamatan tingkat SMP sebanyak 9,85 persen. Sedangkan untuk tamatan tingkat SMA sebanyak 2,81 persen. Hal ini menyebabkan mereka tidak mempunyai alternatif pekerjaan lain selain nelayan, petani, tukang ojek dan tukang batu. Ini membuat kehidupan ekonomi masyarakat Desa Maitara Kota Tidore Kepulauan memiliki pendapatan rendah (Samili, 2018).

Padahal Desa Maitara memiliki potensi alam seperti sukun yang memungkinkan untuk memperbaiki kehidupan ekonominya. Selama ini, masyarakat Maitara biasanya mengonsumsi sukun sebagai makanan ringan yang digoreng, direbus atau dibuat keripik. Dan ketika produksi melimpah umumnya masyarakat hanya menjual dalam bentuk sukun utuh segar. Padahal berbagai produk turunan berbasis sukun dapat dihasilkan diantaranya tepung. Produk ini akan memberikan nilai tambah bagi sukun yang merupakan potensi lokal Desa Maitara dan membawa dampak bagi kesejahteraan masyarakat.

Harga jual buah segar dihargai Rp.15.000-Rp.35.000 tergantung musim panen dan ukuran. Pembuatan tepung sukun menghasilkan nilai jual tepung dari satu butir buah sukun dapat mencapai Rp.40.000 dengan rendemen sekitar 25% (Notosusanto, 2014). Tepung sukun selain lebih bernilai jual, memiliki umur simpan yang lebih lama sehingga beresiko rendah bagi sebuah usaha.

Agar tercapai peningkatan kesejahteraan, masyarakat Desa Maitara membutuhkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mengolah hasil alamnya sehingga lebih bernilai jual. Oleh karena itu perlu diberikan pelatihan pengolahan sukun. Diharapkan melalui pelatihan, masyarakat desa Maitara dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam mengolah produk berbasis sukun menjadi tepung sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat.

Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK dan remaja putri yang ada di Desa Maitara. Sasaran ini ditetapkan karena umumnya ibu-ibu tersebut adalah Ibu Rumah Tangga yang dari segi waktu lebih memungkinkan untuk mengelola usaha dan mendapatkan pendampingan. Bapak-bapak di desa tersebut umumnya sudah disibukkan dengan pekerjaannya. Diharapkan dengan kegiatan ini, dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Maitara dan memberikan nilai tambah bagi produk pertanian lokal sehingga menjadi produk unggulan untuk Desa Maitara.

## **METODE**

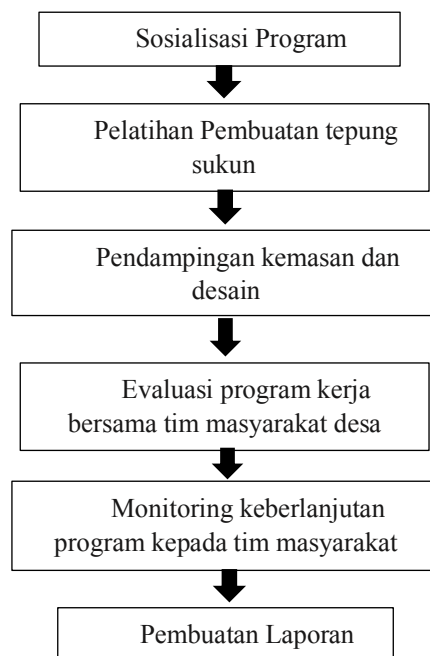
Kegiatan dilaksanakan secara penuh di lapangan dalam bentuk metode komunikasi inovasi dalam pemberdayaan masyarakat desa. Dari hasil kegiatan MBKM dan observasi ke lokasi dan wawancara dengan kepala desa, tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat sekitar disusunlah tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut:

### **a. Identifikasi potensi dan masalah**

Kegiatan ini diawali dengan identifikasi potensi dan masalah yang ada di lokasi. Berdasarkan identifikasi potensi dan masalah ini akan disusun program yang tepat bagi masyarakat.

### **b. Penyusunan program bersama masyarakat**

Penyusunan program bersama masyarakat dilakukan berdasarkan hasil identifikasi potensi dan masalah sebelumnya. Program yang disusun ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir tahapan program

---

### **c. Penetapan khalayak sasaran**

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK dan remaja putri yang ada di Desa Maitara. umumnya ibu-ibu tersebut adalah Ibu Rumah Tangga yang dari segi waktu lebih memungkinkan untuk mengelola usaha dan mendapatkan pendampingan.

### **d. Pelaksanaan program**

Pelaksanaan program dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Sosialisasi program
2. Pelatihan pembuatan tepung sukun
3. Pendampingan pembuatan kemasan dan desainnya.

### **e. Evaluasi Program**

Tujuan dilakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan program. Dengan proses evaluasi, kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan program dapat diperbaiki menjadi lebih baik. Evaluasi program dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan (Mahasiswa dan Dosen) bersama pihak desa dan tim pengelola (home industri).

### **f. Monitoring**

Tahap monitoring dilakukan agar ada keberlanjutan proses oleh tim pengelola (*home industri*) dari masyarakat. Masyarakat tentunya masih membutuhkan pembimbingan dalam proses pelaksanaan program.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Identifikasi potensi dan masalah**

Desa Maitara merupakan salah satu desa yang menghasilkan buah sukun. Masyarakatnya mengolah buah sukun hanya menjadi gorengan atau menjual buah segar pada konsumen. Ketika sukun hanya diolah menjadi gorengan maka nilai jual pada buah sukun akan rendah. Oleh sebab itu petani akan mengalami kondisi kerugian. Hal ini menjadi sebuah masalah yang perlu diatasi, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mendiversifikasi produk olahan sukun, diantaranya diolah menjadi tepung yang siap dipasarkan sehingga masyarakat tetap memiliki produk olahan yang bernilai jual dan tidak mengalami kerugian. Menurut Rahmadina (2022), Maitara memiliki potensi kuliner yang dapat dijadikan daya tarik wisata kuliner untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Pulau Maitara. Diantaranya adalah hasil bumi pulau Maitara yaitu buah sukun.

## **b. Pelaksanaan program**

Pelaksanaan program dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

### 1. Sosialisasi program

Pada tahap ini akan dilakukan sosialisasi tentang program yang berisi penjelasan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan target yang ingin dicapai (Gambar 1). Selain itu memotivasi dan menjalin dukungan semua elemen dari masyarakat desa. Diharapkan terdapat kesepahaman antara masyarakat dan tim pelaksana. Dengan demikian kegiatan yang berlangsung merupakan kesepakatan bersama dan masyarakat dengan senang hati mengikuti setiap kegiatan yang ada. Keberlanjutan program juga lebih terjamin dengan adanya kepercayaan dari masyarakat kepada tim pelaksana. Kegiatan dihadiri Camat Tidore Utara, Kepala Desa Maitara dan ibu-ibu PKK Desa Maitara.



Gambar 1. Sosialisasi program di Desa Maitara

### 2. Pelatihan pembuatan tepung sukun

Kegiatan ini dilakukan praktek langsung tentang bagaimana teknologi proses pengolahan tepung sukun (Gambar 2). Pengolahan sukun menjadi tepung merupakan alternatif cara pengolahan yang memiliki beberapa keunggulan yaitu meningkatkan daya simpan dan memudahkan pengolahan bahan bakunya. Tepung sukun selain mudah diolah menjadi produk lain juga kandungan gizi relatif tak berubah, oleh karena itu tepung sukun dapat dimanfaatkan sebagai bahan diversifikasi pangan yang dapat diolah menjadi produk roti dan kue. Selain dijadikan tepung, buah sukun yang muda dan buah masak, dapat dimakan setelah direbus, disangrai, atau digoreng. Tepung terigu merupakan bahan dasar yang banyak digunakan sebagai bahan dasar dalam pengolahan pembuatan roti dan kue (Saepudin, Setiawan dan Sari, 2017).



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pelatihan pembuatan tepung sukun

Tepung sukun merupakan tepung bebas gluten yang dihasilkan dari buah sukun yang dibudidaya secara alami. Tepung ini mengandung kalsium dan serat yang tinggi dan cocok untuk substitusi tepung terigu. Tepung ini dapat digunakan untuk membuat kue kering, kue basah, brownis, dan jajanan pasar (Sukandar, Muawanah dan Amelia, 2014).

Tabel 1. Hasil pre test pelatihan pembuatan tepung sukun

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Pernah membuat tepung sukun sebelumnya?	0%	100%
2	Pernah mengikuti pelatihan pembuatan tepung sukun?	0%	100%
3	Tahu cara membuat tepung sukun?	0%	100%
4	Sulitkah cara membuat tepung sukun?	70%	30%

Tabel 2. Hasil post test pelatihan pembuatan tepung sukun bagian 1

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Alat apa saja yang digunakan dalam pembuatan tepung sukun	100%	0%
2	Sebutkan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan tepung sukunL	100%	0%
3	Sebutkan bagaimana pembuatan tepung sukun	100%	0%
TOTAL		100%	0%

Tabel 3. Hasil post test pelatihan pembuatan tepung sukun bagian 2

NO	Pertanyaan	Ya	Tidak
4	Apakah sulit pembuatan tepung sukun?	10%	90%
5	Apakah alat dan bahan pembuatan tepung sukun sulit didapatkan?	0%	100%
6	Apakah tertarik membuat tepung sukun?	80%	20%
7	Apakah kesulitan mengikuti pelatihan?	10%	90%
8	Apakah puas dengan pelatihan ini?	90%	10%

Sebelum pelatihan dilakukan pre test dan setelahnya dilakukan post test. Hal ini agar diketahui penangkapan peserta terhadap materi yang diberikan. Hasil pre test dapat dilihat pada Tabel 1. Pelatihan diikuti oleh 20 orang ibu-ibu PKK dan remaja putri desa Maitara. Dari hasil pre test terlihat bahwa seluruh peserta (100%) belum mengetahui cara membuat tepung sukun dan menganggapnya sebagai hal yang sulit. Setelah diberikan pelatihan, ternyata 100% telah mengetahui cara pembuatan tepung sukun. Hal ini dari hasil post test yang menunjukkan semua peserta pelatihan telah dapat menyebutkan alat, bahan dan cara pembuatan tepung sukun. Hasil post test dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3. Hasil post test (Tabel 3) ini menunjukkan bahwa setelah pelatihan sebagian besar (90%) sudah tidak menganggap bahwa pembuatan tepung sukun ini sulit dan tertarik untuk membuat tepung sukun. Peserta 100% menganggap bahwa alat dan bahan pembuatan selai tidak sulit untuk didapatkan. Inilah salah satu dasar peserta sebagian besar tertarik membuat tepung sukun (80%). Peserta pun sebagian besar (90%) tidak merasa kesulitan mengikuti pelatihan ini. Secara umum, 90% peserta merasa puas dengan pelatihan ini.

### 3. Pendampingan pembuatan kemasan dan desainnya.

Peserta dijelaskan tentang pelabelan, persyaratan kemasan dan desain kemasan yang menarik dan benar menurut aturan BPOM. Peserta diajarkan dan didampingi juga tentang desain kemasan yang sesuai dengan standar kemasan pangan (memiliki no PIRT, komposisi, tanggal produksi, alamat produksi) sehingga produk yang dibuat siap untuk dipasarkan. Diskusi balik atas proses yang dilakukan dan hasil yang diperoleh (Pemberian motivasi dan kiat-kiat agar proses pengemasan lebih baik selain itu agar mitra mau menerapkan teknologi pengemasan ini). Tim membantu mendesain dan memesankan label serta kemasannya. Peserta diberi label dan kemasan yang telah didesain dan ditunjukkan kemana jika akan memesan kembali.



Gambar 3. Kemasan tepung sukun



Gambar 4. Label kemasan tepung sukun

---

### **c. Monitoring**

Tujuan dari tahap monitoring adalah :

- a. Melihat perkembangan program yang telah dilaksanakan.
- b. Mengetahui kendala yang ada dalam proses pelaksanaan program.
- c. Mencari solusi terhadap masalah yang ada, sehingga program Desa Wirausaha yang dilaksanakan benar-benar efektif dan maksimal serta bersinergis.

Diharapkan dengan monitoring ini ada keberlanjutan kegiatan ini oleh tim pengelola (home industri) dari masyarakat.

### **SIMPULAN**

Pelatihan diberikan kepada 20 orang ibu-ibu PKK dan remaja putri di Desa Maitara. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK yang awalnya 100% belum tahu cara pembuatan, setelah diberi pelatihan maka 100% telah mengetahui cara pembuatan tepung sukun. Pelatihan ini membuka wawasan peserta bahwa pembuatan tepung sukun itu mudah. Hal ini terlihat dari hasil test yang diberikan. Pada awalnya sebelum pelatihan, 70% peserta menganggap pembuatan tepung sukun itu sulit. Setelah pelatihan hanya tinggal 10% yang menganggap pembuatan selai itu sulit. Secara umum, 90% peserta merasa puas dengan pelatihan ini.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih disampaikan kepada Kemendikbudristek (Belmawa) atas bantuan dana yang telah diberikan dalam program PPK-ORMAWA (Program Peningkatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa) sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Notosusanto, A. 2014. Sukun Kota Ternate: Sumber Pangan yang Belum Tergarap. [Diakses dari <http://andrikonotosusanto.blogspot.com/2014/03/sukun-kota-ternate-sumber-pangan-yang.html> pada Juli 2023]
- Rahmadina, E. 2022. *Potensi Sukun (Amo) Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Di Desa Maitara Induk* (Doctoral dissertation, Universitas Khairun).
- Saepudin, L., Setiawan, Y., & Sari, P. D. 2017. Pengaruh perbandingan substitusi tepung sukun dan tepung terigu dalam pembuatan roti manis. *AGROSCIENCE*, 7(1), 227-243.
- Samili, A. O. 2018. Pemetaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Geocivic*, 1(2), 71-76.
- Sukandar, D., Muawanah, A., & Amelia, E. R. 2014. Karakteristik cookies berbahan dasar tepung sukun (*Artocarpus communis*) bagi anak penderita autisme. *Valensi* Vol. 4 No. 1, Mei 2014 (13-19)